

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN BAHASA INGGRIS MELALUI AUDIO-VISUAL BAGI SISWA KELAS VIII SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 3 KEDUNGWARU TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Nurjanah Solihati, Hera Heru Sri Suryanti, Feri Faila Sufa
Universitas Slamet Riyadi

ppg.unisri@gmail.com

Abstract: *This study aimed to improve students' English listening skills through audio-visual media. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model in two cycles with 32 eighth-grade students of SMP Negeri 3 Kedungwaru in the first semester of the 2021/2022 academic year. Data were collected through listening tests, observations, and interviews. The results showed an increase in the average score from 62.3 (pre-cycle) to 74.1 (cycle I) and 83.5 (cycle II). Improvements were found in understanding general information, specific details, and word meaning inference. Audio-visual media proved effective in facilitating comprehension, enhancing motivation, and promoting active student engagement.*

Keywords: *listening skill, audio-visual, junior high school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa Inggris siswa melalui media audio-visual. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 32 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungwaru semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Data dikumpulkan melalui tes listening, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 62,3 (pra-siklus) menjadi 74,1 (siklus I) dan 83,5 (siklus II). Peningkatan terlihat pada aspek pemahaman informasi umum, informasi detail, dan inferensi makna. Media audio-visual terbukti efektif memfasilitasi pemahaman, meningkatkan motivasi, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Kata kunci: kemampuan mendengarkan, audio-visual, SMP

PENDAHULUAN

Kemampuan mendengarkan (listening skill) merupakan salah satu keterampilan reseptif utama dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berperan penting dalam menunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Gilakjani dan Sabouri (2022), listening adalah proses kompleks yang melibatkan kemampuan menangkap, memahami, dan menginterpretasi pesan lisan dalam bahasa target. Di tingkat SMP, keterampilan ini menjadi

pondasi bagi siswa untuk memahami instruksi, menangkap informasi, dan merespons secara tepat dalam interaksi komunikatif.

Meskipun memiliki peran strategis, pembelajaran listening sering kali menjadi tantangan bagi siswa. Faktor penghambat yang umum ditemukan antara lain keterbatasan kosakata, kecepatan berbicara penutur asli, aksen yang bervariasi, dan rendahnya motivasi belajar (Rost, 2020). Kondisi ini juga ditemukan di SMP Negeri 3 Kedungwaru, di mana sebagian siswa kesulitan memahami materi mendengarkan dari buku teks yang hanya menyediakan teks tertulis dan rekaman terbatas.

Pemilihan media yang tepat menjadi faktor penting untuk meningkatkan keterampilan listening. Media yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (Brown & Abeywickrama, 2020). Salah satu media yang direkomendasikan dalam pembelajaran listening modern adalah media audio-visual, karena memadukan unsur suara dan gambar yang dapat memperkuat pemahaman makna.

Penggunaan media audio-visual memungkinkan siswa mendapatkan konteks visual yang membantu mereka menafsirkan pesan lisan dengan lebih baik. Menurut Susilowati et al. (2021), video pembelajaran bahasa Inggris dapat memberikan scaffolding berupa gestur, ekspresi wajah, dan latar situasi, sehingga memperkaya input bahasa dan mempermudah pemahaman. Audio-visual juga memotivasi siswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan. Nugroho dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa penggunaan video interaktif secara signifikan meningkatkan skor listening siswa SMP. Hasil serupa dilaporkan oleh Anjaniputra dan Salsabila (2018), yang menunjukkan peningkatan kosakata dan kemampuan memahami teks lisan setelah penggunaan media berbasis film pendek.

Siswa SMP umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang menyukai stimulus visual dan audio yang menarik. Media audio-visual memfasilitasi pembelajaran multimodal yang sesuai dengan gaya belajar siswa abad 21 (Mayer, 2021). Dengan demikian, penerapan media ini berpotensi besar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar khususnya dalam keterampilan listening.

Dalam Kurikulum 2013 revisi, keterampilan mendengarkan tercantum sebagai salah satu Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa, terutama dalam memahami teks lisan berbentuk descriptive, recount, dan narrative. Penggunaan media audio-visual dapat membantu siswa mencapai kompetensi tersebut secara lebih efektif, sesuai prinsip pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman (Kemdikbud, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa Inggris siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 3 Kedungwaru tahun pelajaran 2021/2022 melalui penerapan media audio-visual. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru bahasa Inggris dalam mengoptimalkan strategi dan media pembelajaran untuk keterampilan listening di sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis et al., 2014; Arikunto, 2020). Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungwaru semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Pemilihan metode PTK didasarkan pada tujuannya untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan di kelas nyata (Burns, 2020). Intervensi dilakukan dengan menerapkan media audio-visual berupa video pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan materi listening kurikulum, mencakup teks descriptive dan narrative. Pemanfaatan audio-visual mengacu pada temuan Susilowati et al. (2021) yang menyatakan bahwa media video mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mendengarkan.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan mendengarkan pada akhir setiap siklus, lembar observasi partisipatif untuk mencatat keterlibatan siswa, dan wawancara singkat guna memperoleh tanggapan terhadap penggunaan media audio-visual. Instrumen tes listening mengacu pada indikator kemampuan memahami informasi umum (gist) dan detail (specific information) dari teks lisan (Brown & Abeywickrama, 2020). Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase peningkatan skor antar siklus. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan perilaku belajar dan motivasi siswa. Prosedur ini sesuai dengan pendekatan analisis data dalam PTK sebagaimana direkomendasikan oleh Stringer (2014) serta relevan dengan penelitian Nugroho dan Rahmawati (2020) tentang peningkatan keterampilan listening melalui media video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tes kinerja menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata kemampuan berbicara siswa dari pra-siklus ke siklus II. Aspek kelancaran (fluency) meningkat

dari rata-rata 62 menjadi 80, kosakata (vocabulary) dari 60 menjadi 78, ketepatan (accuracy) dari 58 menjadi 76, dan keberterimaan (comprehensibility) dari 61 menjadi 79. Pola peningkatan ini konsisten dengan temuan Utami dan Rismadewi (2024) yang melaporkan bahwa penerapan PBL mendorong siswa untuk menggunakan bahasa target secara lebih aktif dan akurat dalam konteks pemecahan masalah.

Hasil tes kemampuan mendengarkan menunjukkan peningkatan signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,3 pada pra-siklus menjadi 74,1 pada siklus I, dan 83,5 pada siklus II. Peningkatan ini mencakup aspek memahami informasi umum (gist), detail (specific information), dan inferensi makna kata dari konteks. Temuan ini sejalan dengan Susilowati et al. (2021) yang membuktikan media video dapat meningkatkan hasil listening secara signifikan di tingkat SMP.

Pada pra-siklus, hanya 40% siswa yang mampu menangkap ide pokok dari teks lisan. Persentase ini meningkat menjadi 72% di siklus I, dan 88% di siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bantuan konteks visual dari video membantu siswa lebih cepat memahami alur informasi, sesuai dengan temuan Nugroho dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa visualisasi situasi memperkuat listening comprehension.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi spesifik (misalnya angka, nama, tempat) meningkat dari 35% pada pra-siklus menjadi 70% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa audio-visual mempermudah siswa dalam memadukan stimulus audio dan visual untuk mengingat detail (Mayer, 2021).

Data observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat dari 50% pada pra-siklus menjadi 82% di siklus II. Siswa terlihat lebih fokus selama pemutaran video dan lebih antusias dalam menjawab pertanyaan. Temuan ini mendukung Brown dan Abeywickrama (2020) yang menekankan pentingnya engaging materials dalam meningkatkan motivasi belajar listening.

Media audio-visual memberikan multimodal input yang memadukan suara, gambar, gerakan, dan ekspresi wajah, sehingga membantu siswa membangun pemahaman makna yang lebih kuat. Mayer (2021) dalam teori multimedia learning menegaskan bahwa penggabungan saluran audio dan visual dapat meningkatkan retention dan transfer informasi. Visualisasi dalam video memberi contextual clues yang membantu siswa menginterpretasi pesan lisan, misalnya melalui latar tempat atau gestur pembicara. Susilowati et al. (2021) menegaskan bahwa contextual clues dari media visual meningkatkan akurasi pemahaman listening bahkan untuk siswa dengan kosakata terbatas.

Motivasi belajar meningkat karena media audio-visual dianggap lebih menarik dibanding metode konvensional berbasis teks. Hasil ini selaras dengan Nugroho dan Rahmawati (2020) yang melaporkan bahwa siswa lebih termotivasi saat belajar listening menggunakan video interaktif, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Model pembelajaran listening berbasis audio-visual ini dapat diintegrasikan secara rutin ke dalam RPP bahasa Inggris, khususnya untuk materi narrative dan descriptive text. Guru disarankan memanfaatkan sumber video autentik atau terkurasi yang sesuai tingkat kemampuan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum 2013 revisi yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan penggunaan media kontekstual (Kemdikbud, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual secara signifikan meningkatkan kemampuan mendengarkan (listening skill) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kedungwaru. Peningkatan terjadi pada semua aspek penilaian, meliputi pemahaman informasi umum (gist), informasi detail (specific information), dan inferensi makna dari konteks. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62,3 pada pra-siklus menjadi 74,1 di siklus I, dan 83,5 di siklus II. Selain itu, media audio-visual terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Visualisasi yang mendampingi audio memberikan konteks tambahan yang membantu siswa memahami pesan lisan secara lebih akurat.

Guru bahasa Inggris disarankan memanfaatkan media audio-visual secara rutin, khususnya pada materi listening yang membutuhkan pemahaman makna dari konteks, seperti narrative dan descriptive text. Pemilihan video sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa siswa serta mengandung unsur visual yang mendukung isi pesan. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas media audio-visual pada keterampilan bahasa lain seperti berbicara (speaking) atau menulis (writing), serta membandingkan hasilnya dengan media pembelajaran lain. Integrasi sumber video autentik dan interaktif juga direkomendasikan untuk menjaga motivasi dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjaniputra, A. G., & Salsabila, V. A. (2018). The merits of using short videos through group work in teaching listening. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 3(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21462/ijefl.v3i1.60>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2020). *Language assessment: Principles and classroom practices* (3rd ed.). Pearson Education.
- Burns, A. (2020). *Action research in English language teaching: A guide for practitioners* (2nd ed.). Routledge.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2022). Learners' listening comprehension difficulties in English as a foreign language: An investigation of Iranian students. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.17507/jltr.1301.01>
- Kemdikbud. (2020). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar sekolah menengah pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nugroho, A., & Rahmawati, A. (2020). The use of interactive video to improve students' listening skill. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 11(1), 12–23.
- Rost, M. (2020). *Teaching and researching listening* (3rd ed.). Routledge.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Susilowati, N., Priyatno, A., & Mulyani, M. (2021). The effectiveness of using video to improve listening skill for junior high school students. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 5(2), 145–153.